KAJIAN TEORI

1. Konflik Gereja Ditinjau Dari Perspektif Teori-Teori Konflik
2. Pengetian Konflik

Secara etiraologi, konflik berasal dari Bahasa latin, yakni “fligere” yang artinya “menyerang” (to strike) dan “com” yang artinya “bersama-sama” (together).1 Jadi, konflik dapat dimengerti sebagai suatu tindakan saling menyerangbaik secara individu maupun secara bersama-sama.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) dalam tata bakasa Indonesia, konflik diartikan sebagai satn yang saling bertentangan, perselisihan antara individu yang satu dengan yang lain atau suatu kelorapok dengan kelompok yang lain[[3]](#footnote-4), konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan individu atau kelompok yang berbeda etnik. (suku, bangsa, ras, agama dan golongan, diartara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Seringkali konflik itu di mulai dengan pertentangan mulai dari dua atau lebih (individu atau kelompok) yang merasa mempunyai saran-saran tertentu yang diliputi pemikiran, perasaan, dan perbuatan tidak sama. Bentuk pertentangan alamiali dapat kita jumpai pada individu atau kelompok etnik, yang

memiliki perbedaan kepercayaan, sikap, kebutuban., nilai, dan motivasi pelaku.[[4]](#footnote-5)

18.

Dari penjelasan tersebut, konflik dapat diartikan sebgaai sikap yang saling bertentangan, perselisihan karena adanya sikap atau ide yang berbeda-beda, yang menimbulkan tindakan yang saling menjatukan. Konflik terjadi oleh karena suatu ide, gagasan serta pendapat yang berbeda yang berpengaruh secara emosional yang kemudian memunculkan suatu percekcokan, perselisihan yang berdampak bagi sekelompok orang tertentu bahkan bagi masyarakat pada umumnya.

1. Teori Konflik

konflik merupakan teori yang melihat bahwa perubahan sosial tidak terjadi melaui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan keputusan yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan kepada pemilik alat produksi sebagai unsur untuk memisahkan kelas dalam masyarakat.[[5]](#footnote-6) Teori konflik mecatat bahwa kehidupan bermasyarakat tidak selamanya memiliki keteraturan, karena buktinya dalam kehidupan mayarakat dimanapun sudah jelas pemah mengalami yang namanya konflik atau ketegangan dalam mengajukan suatu

pendapat. Teori konflik sangat jelas mengatakan bahwah konflik perlu untuk dijaga suapaya tercipta suatu perubahan sosial.

Beberapa para ahli pun lnengemukakan definisi konflik, antara Iain sebagai berikut:

1. Andar Ismail

Andar Ismail mengatakan bahwa kecenderungan- kecendenmgan konflik sangat sering terjadi karena “seseorang atau sekelompok terlalu memaksakan keinginannya, yaitu: pendapatku, usulku, rencanaku, caraku, kebutuhanku, aspirasiku, kepentinganku, gagasanku, konsepku dan kehendakku yang banyak.”[[6]](#footnote-7) konflik konflik merupakan suatu yang tidak pema lepas kehidupan seseorang yang terlalu memaksakan keinginan pribadinya yang tidak sejalan dengan pihak-pihak lain. Dengan kata lain, konflik sering teijadi karena keinginan seorang yang terlalu memaksakan semua keinginan-Nya dengan tujuan yang ingin dicapai secara pribadi yang belum tentu searah dengan orang lain.

1. Simon Fisher

Simon Fisher adalah ahli genetika dan ahli saraf inggris yang telah memelopori penelitian tentang dasar genetik bicara manusia dan bahasa. Ia menjelaskan bahwa “konflik merupakan

hubungan aiitara dua piliak yang merasa memiliki tujuan-tujuan tidak baik. Konflik adalah sebnah realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari. Konflik kemudian terjadi jika tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat tidak selaras orang lain.”[[7]](#footnote-8)

1. Andri Wahyudi

Menumt Andri Wahyudi sebagaimana yang dikutip dalain buku Perilaku Organisasi (Organisasi Behaviour) mengatakan bahwa ada begitu banyak definisi dari konflik. Biarpun esensi didapatkan dari uraian itu sangat berbeda-beda, tetapi beberapa tema uraum yang menjadi dasar dari konflik tersebut. Seharusnya konflik dilakukan oleh orang yang terlibat secara langsung, persoalan apakah konflik itu ada atau tidak ada hanya bagian dari pendapat saja. Selain itu persamaan lain definisi konflik merupakan pertentangan atau ketidak selarasan yang teijadi dalam suatu interaksi dalam masyarakat. dari beberapa hal ini yang kemudian menjadi titik dimana konfilk itu teijadi.[[8]](#footnote-9)

Jadi konflik (conflict) dapat diartikan sebagai sebuah proses yang berawal dari suatu gagasan bahwa pihak lain telah mempengaruhi pihak yang lainnya secara negative. Gagasan tersebut sudah meliputi semua konflik yang pema dialami orang baik itu dua orang atau lebi, misalnya tidak sepaham untuk mencapai tujua, perbedaan pemahaman yang disebabkan oleh ekspetasi perilaku dan sebagainya.[[9]](#footnote-10)

Dapat di simpulkan bahwah konflik merupakan situasi dimana dua pihak atau kelompok memiliki berbagai perbedaan karena adanya suatu pihak yang ingin menjatuhkan pihak lainnya dan menyerang pihak yang ingin di jatukan hingga tak berdaya untuk melawan.

1. Konteks dan Penyebab Konflik

Pada dasamya jika berbicara mengenai manusia pastinya tidak akan lepas dari kehidupan bennasayakat karena manusia merupakan maliluk sosial, yang diberikan seperti akal pikira yang bisa di kempangkan oleh. Dalam kehidupan manusia sebagai mahluk sosial, pastinya selalu hidup bersama dengan manusia lainnya.[[10]](#footnote-11) Dapat kita ketahui bahwah maliluk tidak bisa hidup sendiri dalam dunia, yang selalu membutulikan bantuan orang lain untuk terns hidup dan berinteraksi. Karena sebagai mahluk sosial pada umumnya manusia memiliki sifat bekerja sama dan bersaing baik dalam bidang politi atau lainnya.

Sebagai maliluk sosial, manusia juga menginginkan suasana damai tapi juga tidak akan bisa menghindari konflik. Sehingga konflik

itu sering teijadi. ada beberapa hal yang dapat mengakibatkan konflik yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan antara individu/perorangan

Perbedaan tersebut seperti perbedaan pemikiran, perdirian, atau pendapat. Hal tersebut mengingat bahwah manusia merupakan maliluk yang begitu unik dan istimewa, mengapa demikian kama manusia yang satu dan lainnya tidak memiliki kesamaan. Perbedaan seperti inialah yang menjadi salasatu penyebab adanya konflik, karena dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat, tidak bisa seseorang akan selalu sejalan dengan individu yang lain karena setiap manusia, tidaklah sama, yang artinya memiliki perasaan, pendapat, dan juga pemikiran yang tidak sama, oleh sebab itulah perrbedaan antara individu dapat menjadi penyebab konflik sosial.12

1. Perbedaan kebudayaan

kebudayaan sangat memengaruhi kehidupan dan tingkalaku seseorang, baik dalam kelompok atau kebudayaan tersebut. Selain perbedaan baik secara kelompok maupun kebudayaan pastinya secara individu pastinya tidak akan sama.13

,3lbid

12 Dr Mustamin, Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamaran Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. (Jumal JIME,Vol. 2. No. 2)

hidup dalam lingkungan masyarakat, pastinya tidak lepas dari yang namanya kebudayaan, karena Setiap individu dibesarkan dalam lingkungan lingkungan masyarakata pastinya memiliki kebudayaan yang berbeda. Dalam suatu kelompok masyarakat yang sama pastinya memiliki perbedaan kebudayaan, karena kebudayaan lingkungan dimana dia di besarkan tidak sama, karena dalam tataran kebudayaan pastinya memiliki perbedaan nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. ukuran yang dipakai oleh satu masyarakat jelas tidak akan sama yang dipakai oleh masyarakat lain. Perbedaan pemikiran atau pendirian itu akhimya akan menjadi suatu penyebab terjadinya konflik sosial.

Sebagai seorang yang teroganisasi baik secara kelompok, ataupun perorangan apastinya akan menggunakan cara apapun untuk mencapai tujuannya. Peluang dalam mencapai apa yang di iginkan hanya dengan cara bersaing untuk mencapai apa yang diinginkan, bahkan harus terlibat konflik dengan kelompok lain, yang artinya dalam kehidupan bermasyarakat, tidak bisa kita pungkiri dalam bermasyarakat akan terbuka peluang dalam berkompetisi yang berakhir pada konflik. [[11]](#footnote-12)

Secara luniun dapat di nunuskan siunber atau sebab konflik terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Kurangnya komunikasi. Dalam berkumnusikasi, sering teijadi kegagalan dalam menyampaikan pendapat, pikiran dari dua pihak, sehingga terjadi perpedaan pendapat yang membuka jurang pemisah yang berakhir pada konflik.
2. Konflik yang belum terpecahkan. Ada begitu banyak konflik yang tidak dapat terpecakkan baik antara dua pihak ataupun kelompok- kelompok. [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Konflik dalam gerejapun teijadi akibat sikap manusia yang haus akan jabatan dan kekuasaan, sehingga ada kelompok-kelompok yang saling bersaing hingga saling memperebutkan kekuasaan menjadi pejabat yang saling inempertahankan kekuasaannya. Konflik terjadi karena adanya unsur-unsur pribadi yang merasa ingin memonipoli kedudukan yang kemudian melibatkan beberapa orang di dalamnya. Hal lain yang menyebapkan konflik dalam gereja akibat adanya sikap yang sulit menerima perbedaan yang ada, sehingga benisaha menghasut orang lain sehingga ke luar dan mendirikan gereja baru. 16Dalam kehidupan yang semakin maju dan serba menggunakan kepintaran maka orang-orang tertentu sering mempergunakan dan berpolitik secara tidak baik, dalam kehidupan beragama maupun dam bennasyarakat. Dalam situasi seperti ini kadang kala yang dijadikan sebagai pennasalahan adalah ketidakmampuan seseorang dalam

memimpin suatu jemaat mencari sesuatu titik lemah di mana supaya bisa digeser dari jabatannya atau mulai dengan mempengaruhi orang lain yang kemudian mendirikan sesuatu jemaat atau gedung gereja yang baru.

1. Dam pa k Dari Konflik

Dampak dan akibat konflik sebenarnya mengenai semua orang yang ada di dalamnya yang terlibat konflik. Karena konflik, orang sangat mudali tersinggung dan panas hati, gampang marah, menjadi penuntut dan tidak mau bekeija sama, terlalu berpusat pada kehidupan sendiri dan tidak mau peduli pada hidup orang lain, mudah bermusulian dan menyerang orang lain, selain berdampak bagi perilaku orang-orang yang terlibat, konflik juga bisa berpengaruh pada hubungan individu atau kelompok yang terlibat konflik. Orang yang terlibat konflik, pada umumnya terjadi hubungan yang renggang, saling tidak percaya dan saling curiga. Konflik yang pada uinunya mengganggu keseimbangan batin dan kedamaian hati itu, berpengaru juga pada keija dan prestasinya, pada umumnya orang yang berada dalam konflik hidup dalam tekanan. 17

1. Pola Hubungan Gereja Secara Internal dan Eksternal

Gereja meaipakan persekutuan atau perkumpulan orang yang percaya mempakan suatu tatanan kehidupan sosial masyarakat yang dititik beratkan pada ajaran-ajaran Injil yang mengikat erat setiap anggotanya dalam iman, baik antara individu dengan individu yang lain maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Gereja adalah persekutuan orang percaya dan harus dipahami sebagai persekutuan dengan Kristus sebagai persekutuan yang utuh. Karena apabila dalam bergereja tidak ada persekutuan, maka kehidupan bergereja dengan gay a yang seperti itu belum layak disebut gereja.[[14]](#footnote-15) Karenanya kehidupan gereja yang sejatinya perlu diperhatikan adalah membangun relasi yang harmonis baik secara vertikal yaitu kasih kepada Allah maupun secara horizontal yaitu dengan kasih kepada sesamanya.[[15]](#footnote-16) Karena itu satu hal yang sehamsnya menjadi perenungan mendalam bagi setiap gereja ialah bagaimana agar gerja mampu menjadi terang yang selalu beijuang dan menerangi serta melayani orang lain yang ada di sekitamya.

1. Pengajaran Firman Allah

Sejak berdirinya gereja, dikatakan bahwa orang Kristen tekun dalam mengikuti pengajaran yang diberikan oleh Yesus melalui Rasul- rasul (Kis. 2:24). Selain menekuni pembelajaran yang diberikan oleh semua Rasul, dan selalu mengadakan pertemuan di tempat mereka secara bergilir “kumpulan rumah tangga” (Kis. 2:46). Mereka bertekun belajar firman Allah, akan tetapi tetapi dalam pengajarannya tidak hanya belajar tentang Firman Allah secara teori tetapi juga secara berefleksi dan bersaksi, karena rasul-rasul melihat bahwa gereja yangkudus hams memandang Firman Allah sebagai sesuatu yang penting dalam pertumbuhan dan kehidupan jemaat itu sendiri secara jasmani dan Rohani[[16]](#footnote-17)

1. Persekutuan

335.

Gereja mula-mula berdiri ditandai dengan “persekutuan” (Kis. 2:42). Persekutuan yang mereka lakukan adalah berkumpul satu dengan yang lain untuk berdoa bersama dan memecah-memecahkan roti. Persekutuan jemaat mula-mula mereka bisa membantu sehingga yang merasa tidak mampu dapat dibantu agar tidak lagi kekurangan. Dalam persekutuan jemaat mula-mula mereka juga saling mengibur. Oleh karena itu, persekutuan bagi jemaat mula-mula adalah sesuatu yang sangat penting yang merupakan sebuah keharusan yang hams dikeijakan oleh setiap anggota jemaat. G. Eldon Ladd dalam bukunya mengatankan “persekutuan merupakan kumpulan orang yang dipilih dan tidak memandang kehidupan sosial, ras, harta, namim orang yang memiliki kerendalian hati”.[[17]](#footnote-18)

1. Pemuridan

Apa yang dikerjakan semua para rasul pada saat gereja mula- mula mempakan bentuk kesetiaan mereka kepada Yesus sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka atas amanat yang diberikankepada mereka. Mereka secara terns menerus mengabarkan injil sehingga jumlah jemaat semakin bertambah banyak. Tentunya hal yang mereka keijakan untuk menjadikan orang-orang sebagai murid- murid tidak terjadi begitu saja tanpa adanya hambatan. Pemuridan yang di lakukan para rasul terjadi dalam jangka waktu yang begitu panjang itu direncanakan supaya setiap orang-orang yang telah mendengar panggillan bertumbuh menjadi segambar dengan anak-Nya (Rom 8:18-20). Allah juga yang menghendaki agar semua orang terpanggil menjadi anggota jemaat yang mencapai pertumbuhan sama dengan Kristus (Ef 4:12-13). Yesus juga menghendaki agar setiap orang yang berada di bumi ini menjadi muridnya (Mat28:19)

1. Penginjilan

Sebagai orang yang terpilih yang telah dipanggil, Gereja dituntut imtuk terlibat aktif dalam hal penginjilan. Gereja harus terlibat dalam penginjilan karena Yesus sendiri memanggil para rasul dengan maksud untuk menjadikan mereka penginjil. Hal ini yang nampak ketika Yesus memanggil muri pertama kalinya dengan kata “mari, ikutlah Aku, dan kamu akan kujadikan penjala manusia” (Mat 4:19; Mar 1:7;). Hal tersebut berarti gereja adalah sebuah badan yang dikepalai oleh Yesus Kristus yang mempunyai misi mituk memberitakan Injil ke seluruh bumi. Selain itu gereja yang memberitakan Injil harus juga berani bersaksi tentang Yesus Kristus. Sebagai gereja yang terpanggil, ia juga harus melibatkan semua orang berpartisipasi dalam proses penginjilan tanpa melihat status dan latar belakang seseorang. Karena keterlibatan semua kaum apalagi orang yang dipandang sebagi kaum awam sangat menunjang pertumbuhan gereja.

Dalam menemukan suatu penginjilan yang aktif, gereja dapat berkaca pada pelayanan yang dilakukan oleh yesus kristus, ia melakukan penginjilan dengan memperhatikan konteks dan melakukan penginjilan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan atau kebutulian mereka.[[18]](#footnote-19) Metode yang dilakukan Yesus ini diajarkan juga kepada murid-murid-Nya agar penginjilan yang akan mereka lakukan tidak sia-sia. Penginjilan yang baik ketika penginjilan yang berfokus pada konteks dan kebutuhan, karena banyak orang menerima juga suka mendengarkan Injil ketika mereka tau bahwa Injil mempunyai hubungan yang begitu luar biasa dengan kebutukannya. Ron Jenson berkata “tanggapan atau respon terhadap Injil itu sangat cepat teijadi ketika injil disampaikan dan mereka merasa Injil adalah suatu kebutulian.[[19]](#footnote-20) Penginjilan model kontekstual ini efektif. Hal ini terlihat ketika sekitar tiga ribu orang menjadi percaya ketika Petrus berkhotbah (Kis. 2:41), dan lima ribu pengikutnya menjadi percaya ketika Petrus memberitakan Injil di Serambi Salomo (Kis. 4:4). Filipus memberitakan injil ke Samaria saat itu juga banyak orang yangpercaya (Kis. 8:6). Hal ini juga dilakukan oleh Paulus dalam misi penginjilannya sehingga penginjilan yang dilakukan oleh Paulus dapat diterima oleh orang Yahudi maupun non Yahudi.24 Namun meskipun penginjilan dengan cara bagaimanapun, gereja hams memperhatikan bahwa keutamaan penginjilan adalah memberi kesaksian tentang Yesus Kristus.

1. Pelayanan (**diakonia**)

Dalam melakukan pelayanan, sangat baik jika dilakukan tanpa mengharapkan imbalan dan tentimya dengan tuntunan Roh Kudus. Melayani dengan baik hams disertai dengan penghayatan bahwa apa yang dikerjakan adalah bentuk kasih dan tanggung jawab sebagai gereja. Orang Kristen hams dengan yakin bahwa Roh Kudus akan menolong dalam melayani karena kasih Kristus telah lebih dahulu melayani orang-orang percaya. Hal ini menjelaskan bahwa semua orang percaya terpanggil untuk tugas pelayanan. Pelayanan yang dimaksudkan mecakup dua hal yakni pelayanan internal dan ekstemal. a. Pelayanan internal

Pelayanan internal mencakup pelayanan dalam internal jemaat itu sendiri seperti beribadah bersama, mendengarkan Firman, berdoa, pelayanan anggota satu dengan yang lain “untuk kepentingan bersama” (1 Kor. 12:7), Pelayanan mengajar dengan

24 Sadrak Mangi’, Analisis Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja, (Ujung Pandang: Skripsi STT Jaffray, 1999), 12.

menanamkan nilai/norma atau tradisi rasuli (Kis. 6:4; Roma 12:7). pelayanan ini sangat penting dilakukan karena ketiganya akan berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat.

b. Pelayanan ekstemal

Pelayanan ekstemal merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan bukan hanya kepada warga jemaat setempat saja tetapi juga mencakup khalayak umum. Pelayanan ekstemal mempunyai tiga komponen yaitu panggilan khusus yang bertujuan untuk membantu orang yang berkebutuhan khusus seperti janda, yatim piatu, tahanan, orang cacat dan masi banyak lagi. (Roma 12:7; Gal 6:10). Panggilan pelayanan perdamaian bertujuan membangun kehidupan harmonis di tengah masyarakat. Dengan pelayanan ini, orang Kristen dituntut untuk terlibat aktif dalam proses menciptakan kondisi yang aman agar tercipta kerukunan demi tercapainya masyarakat yang adil (2 Kor 5:18-21). Dan pelayanan yang paling tinggi adalah melayani dengan sungguh dan menghasilkan murid bagi Yesus Kristus.23 Ketiga komponen itu sering digambarkan sebagai bentuk misi gereja karena ketiganya mencakup semua aspek yang hams dilakukan oleh orang percaya karena itu merupakan tujuan mereka diutus.

25 Arthur F. Glasser, "Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan " Dalam Misi Menurut PerspektifAlkitab, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2007), 145-146.

1. Pandangan Alkitab Tentang Konflik Perpecahan Gereja Dan Keharmonisan

1. Pandangan Alkitab Tentang Konflik Perpecahan

Sebuah proses etis dalam menghadapi konflik gereja berkaitan dengan upaya untuk mengkalangi keberdosaan manusia dan mewujudkan kebaikannya. Siklus konflik yang bersifat kacau, suatu pola pergumulan kekuasaan yang tidak bemalar dan semakin meningkat untuk mencapai hasil menang/kalali. Tanpa campur tangan yang bemalar, siklus konflik beralih ke hasil menang atau hancur.[[20]](#footnote-21)

Gereja dalam Alkitab bukanlah menipakan tema pokok dari seluruh ajaran yang ada didalamnya, karena Alkitab sendiri lebih fokus kepada penyataan Allah. Maka dari itu, ajaran mengenai gereja di Alkitab, baik dalam kitab PL, maupun dalam kitab PB. selalu berkaitan dengan penyataan Allah tentang diri-Nya, di mana gereja disebut sebagai umat Allah, murid-murid Kristus dan sekutu Roh Kudus.[[21]](#footnote-22)

Bila berpedoman pada Alkitab ada banyak kata yang sering dipakai dalam menggambarkan dan mengartikan gereja, yang ada dalam kitab PL dan Kitab PB.

a. Kitab Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama istilah yang sering digunakan adalah Oahal. Dimana istilah Oahal sendiri berasal dari akar kata Qal yang berarti “memanggil”, oleh karena itu, Millard J. Erickson mengatakan bahwa: “Istilah Oahal atau Oal mungkin sekali berawal pada kata yang artinya suara, menunjuk pada panggilan agar berkumpul juga tindakan berkumpul itu sendiri”.[[22]](#footnote-23)

Akan tetapi Oahal juga bisa diartikan sebagai perkumpulan orang banyak.[[23]](#footnote-24) Dalam Kitab Perjanjian Lama, yaitu dalam Keluaran 7:16b disebut sebagai perkumpulan Umat Allah. Umat Allah yang dimaksudkan disini adalah sidang jemaat atau perhimpunan bangsa Israel yang menghadap Allah, “Biarlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku di padang gunm”.[[24]](#footnote-25)

Dari peristiwa ke luamya bangsa Israel dari tanah meisr yaitu tana perbudakan, Allah yang menjaga dan menuntun mereka melalui Musa menuju ke tanali Kanaan, di mana mereka dipanggil dan dibawa masuk ke dalam sidang jemaat-Nya yaitu kepada kumpulan besar orang yang berdiri dihadirat-Nya, sehingga mereka tidak lagi menjadi budak dan mereka menjadi umat Pilihan Allali, umat yang telah dimerdekakan. Pada akhimya bangsa atau umat Israel sering juga disebut sebagai sidang jemaat atau jemaah Israel (Kel. 12:3,6,19;16:1,2,9; dst).[[25]](#footnote-26)

Itulali maksud Tulian dari pemanggilan umat-Nya dan menjadikan mereka sebagai suatu kumpulan besar atau persekutuan, yaitu agar umat yang la telah panggil senantiasa memuliakan nama- Nya lewat penyembahan dan lewat sikap hidup yang berkenan kepada-Nya, seliingga dapat menjadi berkat bagi sesama.

b. Kitab Peijanjian Baru

Dalam Peijanjian Baru, kata yang umum digunakan untuk menyebut Gereja adalah Ekklesia yang berasal dari bahasa asli Kitab Perjanjian Baru, yaitu bahasa Yunani, yang diartikan sebagai ‘Jemaat’ seperti yang terdapat dalam Ibrani 12:23. Kata Ekklesia sendiri berasal dari dua suku kata, yaitu ek berarti keluar dari dan kaleo yang berarti memanggil.[[26]](#footnote-27) Jika diartikan secara keseluruhan, Gereja merupakan orang yang dipanggil ke luar dari kegelapan masuk ke dalam terang- Nya yang ajaib (bndk. 1 Petr. 2:9). Mereka yang masih hidup dalam gelap dalam hal ini hidup dalam dosa, telah dipanggil untuk menerima karunia keselamatan dari Allah melalui terang Yesus Kristus. Kemudian diutus menjadi saksi kebenaran Kristus dalam dunia yang peuuh kegelapan.

Gereja adalah mereka yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan pelayanan bersama Yesus Kristus. Di mana yang dipanggil oleh Yesus pertama kali adalah kedua belas murid, saat la hendak memulai pelayanannya di dunia ini.33

Setelah bangkit pada hari yang ketiga dan naik ke Sorga, pelayanan-Nya dilanjutkan oleh kedua belas murid tersebut yang telah diperlengkapi terlebih daliulu oleh Yesus dan diteguhkan lewat pengutusan yang dilakukan oleh Yesus sendiri. Mereka hams pergi dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus Kristus dan harus membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan hams mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan kepada mereka, dan bahwa Tuhan Yesus akan senantiasa menyertai mereka sampai kepada akhir zaman (Mat28:18-20). Dan oleh kuasa Roh Kudus yang mereka terima pada saat hari Pentakosta atau hari keturunan Roh Kudus, mereka dapat melakukan berbagai mujizat dan tanda dalam peijalanan mereka memberitakan Injil.

Dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh kedua belas murid Tuhan Yesus membuahkan sebuah pelayanan, dimana banyak orang yang datang dan memberi diri untuk dibaptis, yang akliimya melahirkan orang percaya akan Yesus Kristus dan saat itulah terbentuk

33Thomas Van Den End, Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas (Jakarta: Gunung Mulia, 2016). 1.

sidang jemaat Allah yang senantiasa beribadah kepada Allah (Kis. 2:1- 47)M

Jadi dalam Peijanjian Bam, kata “Gereja” lebih identik dengan perkumpulan atau persekutuan orang percaya akan Yesus kristus sebagai terang dan penyelamat dan sekarang lebih sering disebut sebagai “Jemaat”.

2. Keharmonisan/kerukunan dalam kehidupan umat Kristen

Kemkunan dalam kehidupan beragama mempakan cerminan yesus kristis dengan perantaraan Roh kudus. Persekutuan itu dapat dilihat di dalam jemaat, atau yang juga di sebut eccleisia, yaitu umat Allah yang di panggil ke luar yang diutus oleh Yesus Kristus dan bersaksi tentang nama-Nya sampai ke ujung bumi (Kis. 1:18).

Penjelasan mengenai gereja sebagai eccleisia selalu dihubungkan dengan gereja sebagai tubuh kristus (Rm. 12:4-8; 1 IKor. 12:12-31), dapat di artikan bahwah kita ada sebgai umat Tuhan agar kita saling peduli dengan sesama dan orang lain. Hal itu bukan di lakukan dengan cara agresif dan konfrontatif, tetapi komunikatif dan persuasif. Maka dialogis mempakan jalan terbaik untuk melaksanakan kesaksian. Dapat kita ketahui bahwah identitas kekristenan jangan sampai dikaburkan, tapi dengan adanya kesadaran din bahwa orang [[27]](#footnote-28)

tersebut adalah kristen, seperti kemampuan untuk mengasihi seama kita terlebih kepada Allah.(Mat. 22:37-40)[[28]](#footnote-29)

Ada beberapa konsep dalam Alkitab tentang memelihara kerukunan dan kehannonisan umat Kristen yaitu:[[29]](#footnote-30)

1. Konsep kekristenan tentang kebahagiaan merupakan perdamaian yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri kepada umat-Nya agar hidup dalam keharmonisan:

“berbahagialah orang yang lembut karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran karena mereka akan di puaskan. Berbahagialah orang yang murah liatinya karena mereka akan beroleh kemurahan. Berbagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah, berbahagialah orang yang membawa damai karena mareka akan disebut anak- anak Allah”. (Mat 5:5-9)

1. Konsep Kristen mengenai hukum cinta kasih kepada Allah dan juga

terhadap sesama kita adalah hukum utama yang harus ditegakkan

masing-masing kehidupan orang Kristen:

“kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan ya ng tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran” (1 Kor, 13 :4-6”).

Ayat-ayat di atas, adalah konsep awal dari kerukunan yang di jadikan acuan bagi kekristenan yang berasal dari Yesus kristus. Dalam kekristenan ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah utama untuk

melaksanakan kehendak Tulian bagi umat Kristen dalam

mengusahakan perdamaian. Karena yang diajarkan dala kekristenan bagaimna agar selalu hidup mkun seperti yang terdapat dalam Alkitab yaitu hukum kasih.

“hiyanyian ziarah Daut. Sunggu alangkali baik dan indahnya, apabila saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang melel ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung hermon yang turun ke atas gunung- gunung sion. Sebab kesanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya” (Maz 133:1-3).

1. Mazmur sangat jelas mengatakan agar semua orang yang percaya kepadanya hidup dengan rukun, juga bagaimna agar semua umatnya saling mengasihi satu dengan lainnya. Kebanyakan saat-saat sekarang agar menjaga kerukunan, kebanyakan orang lebih memilih hidup jauh dan memisahkan diri dari yang lainnya. hal seperti ini memang mencega terjadinya konflik akan tetapi akan lebi baik jika kehidupan itu di jalani secara bersama dan saling menjaga dan berbagi satu dengan lainnya. Karena keharmonisan itu lebih baik seperti yang telah di ungkapkan oleh pemazmur.
2. Betapa terpujinya hal ini: sunggu alangkah baik dan indahnya! Kerukunan itu baik dengan sendirinya seturut dengan kehendaki Allah, itu baik bagi kita bagi kehonnatan dan penghiburan kita. Itu indah dan menyenangkan bagi Allah, dan lebih indah jika hal tersebut tetap ada dalam kehidupan manusia dan kesenangan itu terns menerus kepada orang yang hidup rukun dan harmonis seperti itu.
3. Keindahan yang digambarkan seperti kerukunan minyak suci yang di campurkan dengan weangian sehingga menebarkan aroma yang begitu nikmat di cium, begitupun dengan kerukunan jika dipelihara dengan baik dan di jadikan sebagai dasar dala kehidupan untuk saling menebarkan kebaikan pastinya kerukunan akan tetap teijaga dengan baik sepertinminyak yang wangi dalam menebarkan aroma yang begitu nikmat.[[30]](#footnote-31)

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua orang Kristen yang percaya dan telah dipanggil dan menjadi umat pilihan Tuhan, haruslah menghargai persatuan, kerukunan dan kasih persaudaraan agar selalu teijalin keharmonisan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bergereja.

O. Keesaan Sebagai Salah Satu Sifat Gereja

Kesatuan Gereja sering juga disebut Keesaan gereja. yang berasal dari kata “Esa”. Dalam Karaus Besar Bahasa Indonesia, esa berarti tunggal atau satu, sedangkan keesaan diartikan sebagai sifat yang satu yang dihubungkan dengan Tuhan.[[31]](#footnote-32) Jadi keesaan merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sama seperti kesatuan Allah di dalam Yesus Kristus (Yoh. 17:21-22).

Sebutan lain dari keesaan gereja sering dikenal dengan Oikumene. Kata Oikumene pada awalnya bukan kata yang memiliki hubungan dengan

kehidupan gerejani. Setelah Konsili Nicea diadakan, barulah kata Oikumene ini ditahbiskan dan kemudian dipakai sebagai istilah gerejani.[[32]](#footnote-33)

Beberapa tokoh memberikan pendapat mereka mengenai pengertian Oikumene. Van Den End mengartikan Oikumene semua gereja dan Kristen untuk berusaha mempersatukan gereja yang terpisa menjadi satu kembali. Pemyataan tersebut di dukung oleh Gerrit Singgih, Oikumene dimaknainya sebagai kesatuan dan persatuan orang beriman, tennasuk cita-cita bahwa secara organisatoris gereja-gereja yang berbeda- beda dapat bergabung menjadi satu.[[33]](#footnote-34) Dengan demikian, oikumene merupakan sebuah usaha yang digumuli oleh setiap umat Kristen atau gereja, yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bersama yaitu untuk hidup dalam kesatuan.

Hampir semua gereja di dunia ini hidup dengan keberagaman jemaat yang ada dalam gereja tersebut. Walaupun ada begitu banyak keberagaman, tentunya tetap dituntut untuk hidup dalam kesatuan di dalam Yesus Kristus, seperti yang teijadi dalam kehidupan jemaat yang pertama di dalam (Kis 2:41-47). Bahkan lebih dari pada itu, orang-orang Kristen harus bisa mempertahankan dan menumbuhkan hidup kesatuannya, karena itu sudah menjadi panggilan bagi setiap orang percaya (Ef. 4:l-6).[[34]](#footnote-35)

Keberagaman pemahaman dalam gereja sering memicu keesaan atau kesatuan sulit untuk diterapkan. Namun, Paulus menekankan kepada jemaat Tuhan atau gereja untuk bisa saling memahami satu dan lain (Ef. 4:1-2) sama seperti dia di dalam bapa, dan Bapa di dalam dia, itulah yang diharapkan Yesus bahwa umat-Nya juga bisa hidup satu di dalam Dia.

Jadi, segala perbedaan yang ada di dalam gereja, harus bisa dijadikan sebagai alat untuk saling memperlengkapi satu dengan yang Iain, untuk mencapai hidup kesatuan dalam damai sejahtera Kristus.(l Korl2:27) seruan Paulus menghendaki agar jemaat-jemaat atau Gereja harus menjalani hidup dan berhubungan baik bersama dengan gereja- gereja lain.[[35]](#footnote-36) Karena itu, walaupun ada berbagai macam denominasi gereja, tidak membuat Kristus terbagi, melainkan Kristus tetap satu.

Akan tetapi, Paulus tidak sedang menyenikan agar setiap umat Kristen harus berusaha untuk raenciptakan kesatuan, melainkan ia memberikan penekanan bahwa gereja atau umat Kristen memang satu. Gereja hanya diminta untuk memupuk dan memelihara kesatuan yang telah ada itu, yang tentunya dengan pertolongan dari Roh Kudus.[[36]](#footnote-37)

Seperti yang sudah dijelaskan oleh John Calvin di dalam bukunya yang beijudul INSTITUTIO: Pengajaran Agama Kristen. Di mana, dalam bukunya tersebut, ia memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan “gereja yang am” yang terdapat di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Ia mengatakan bahwa:

“Gereja itu dinamakan katolik dan am, sebab tidak mungkin didapati dua atau tiga Gereja tanpa membuat Kristus terbagi: suatu hal yang mustahil. orang-orang pilihan Allah malahan semuanya sedemikian bertalian di dalam Kristus sehingga mereka, yang berada di bawah satu Kepala, semakin berpadu seolah-olah menjadi satu tubuh dan saling bersangkutan bagaikan anggota-anggota satu tubuh. Mereka benar-benar dibuat menjadi satu, karena mereka hidup bersama dalam satu iman, pengharapan, dan kasili, oleh Roh Allah yang sama. Dan mereka terpanggil tidak hanya untuk menerima warisan yang sama yaitu hidup yang kekal, tetapi juga untuk memasuki persekutuan dengan satu Allah dan satu Kristus.”[[37]](#footnote-38)

Namun, lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk menjadi anggota gereja yang kudus dan am, serta esa, jika tidak menjadi warga gereja lokal, atau gereja yang kelihatan. Seperti yang John Calvin jelaskan, bahwa gereja yang kelihatan itu adalah mereka yang telah mengaku percaya dan mewujudnyatakan dalam sikap hidupnya lewat persekutuan yang telah terbentuk [[38]](#footnote-39)

1. Pneuman Roy & Margaret Bruehl, Managing Conflict: A Complete Process-Centered Hand-book, (London: A Spectrum book 1982), hal 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Djoys Anneke Rantung, Resolusi Konflik Dalam Organisasi, (Jakarta: BPK Gunung MuJia, 2017), 11 [↑](#footnote-ref-3)
3. W.J.S. poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka),

518. [↑](#footnote-ref-4)
4. Alio Leliweri, Prasangka dan & Konflik. (Yogyakarta: LKis Yogyakart^J^^2007) [↑](#footnote-ref-5)
5. James M. Henslin, Sosiologi dengan Pendekatan Membuni. (Jakarta: Er [↑](#footnote-ref-6)
6. Andar Ismail, Selamat Sejahiera. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 76 [↑](#footnote-ref-7)
7. Simon Fisher, Mengelolah Konflik: Ketercimpilcin dan Strategi untuk Bertindak (London: British Council Indonesia), 4 [↑](#footnote-ref-8)
8. Andri Wahyudi. Konflik Konsep, Teori Dan Permasalahaan,(Jurnal Ilmu Sosial Universitas Tulungagung). 2 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. [↑](#footnote-ref-10)
10. Op. James M. Heslin cit, Hal 19. [↑](#footnote-ref-11)
11. Alo Liliweri, Prascmgka & Konfik. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2005), 256 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, 261. [↑](#footnote-ref-13)
13. Agus M. Hardjana, Konflik di Tempat kerja. (Yogvakarta: Kanisius 1994), 22-23. [↑](#footnote-ref-14)
14. Berkhof, Sejarah Gereja. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000), 7. [↑](#footnote-ref-15)
15. Harun Hadiwijono, Teologi Reformatoris Abad ke-20, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

2000), 46. [↑](#footnote-ref-16)
16. Sularso Sopater, pertumbuhan Gereja Secara Alkitabiah Dan Teologi. (Jakarta: PanitiaSPG, 1989), 31. [↑](#footnote-ref-17)
17. George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian BaruJilid 2, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), [↑](#footnote-ref-18)
18. RickWarren, Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang Mempunyai Visi- Tujuan, (Malang: Gandum Mas, 2000), 204. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ron Jenson, Jimmy Stevens, Dinamika Pertumbuhan Gereja. (Malang: Gandum Mas, 1996), 247. [↑](#footnote-ref-20)
20. “Hugh F. HaJverstadL Mengelola Konflik Gereja, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia 2012)

11. [↑](#footnote-ref-21)
21. D.A. Carson (ed.), Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini (Malang: Gandum Mas, 1997), Cet. 1, 13. [↑](#footnote-ref-22)
22. Pdt. JonarT.H. Sitximorang, M.A., Ekklesiologi (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 5. [↑](#footnote-ref-23)
23. ^Carson (ed.), Gereja Zanian Perjanjian Baru, 15 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid [↑](#footnote-ref-25)
25. Carson (ed.), Gereja Zaman Perjanjian Baru. 16-17. [↑](#footnote-ref-26)
26. Situmorang, M. A., Ekklesio/ogi, 2-4. [↑](#footnote-ref-27)
27. Situmorang, M.A., Ekklesiologi, 21-24. [↑](#footnote-ref-28)
28. A. A. YEWANGEO. Agama dan Kerukunan (Jakarta BPK Gunung Mulia 2006) 49. [↑](#footnote-ref-29)
29. Syafi'in Mansur. Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia. ( Jumal Aqlania, Vol 08. No.2. 2017). 152-155. [↑](#footnote-ref-30)
30. ?7 TAFSIRAN MATTHEW HENDRI. Kitab Mazmur 101-150, (Surabaya, Momentum, 2012) 1922-1924. [↑](#footnote-ref-31)
31. ■’'Ramus Besar Bahasa Indonesia Edisi V [↑](#footnote-ref-32)
32. J.B. Banawiratma, dkk. Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 30. [↑](#footnote-ref-33)
33. ls\vara Rintis P unvan tar a, OIKUMENE: Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja? (Gandum Mas: Jawa Timur, 2014), 18. [↑](#footnote-ref-34)
34. Richard D. Phillips, Phillip G. Ryken, dan Mark E. Dever, GEREJA: Satu Kudus; Katolik, dan Rasuli (Surabaya: Momentum, 2012), 26. [↑](#footnote-ref-35)
35. B.J. Boland, Intisari Iman Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 59-60. [↑](#footnote-ref-36)
36. Iswara R.P, OIKUMENE: Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?, 148. [↑](#footnote-ref-37)
37. Timotius Kumiawan Sutanto, Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat, (Jakarta Gunung MuJia 2008) 20-22. [↑](#footnote-ref-38)
38. Agustinus M.L. Batlajery dan Th. van den End, Peny. Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan mengenai Calvin dan Calvinisme (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 12. [↑](#footnote-ref-39)